



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Pengaruh *Agenda Building* Media Perancis *Le Monde* Untuk  
Membentuk Agenda Politik Terhadap Masyarakat dan  
Pemerintah Perancis Mengenai Pengungsi di *Calais***

Skripsi

Oleh

Tamara Septiani Darmadi

2013330164

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

***Pengaruh Agenda Building Media Perancis *Le Monde* Untuk  
Membentuk Agenda Politik Terhadap Masyarakat dan  
Pemerintah Perancis Mengenai Pengungsi di *Calais****

Skripsi

Oleh

Tamara Septiani Darmadi

2013330164

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Tamara Septiani Darmadi  
Nomor Pokok : 2013330164  
Judul : Pengaruh *Agenda Building* Media Perancis *Le Monde* Untuk  
Membentuk Agenda Politik Terhadap Masyarakat dan Pemerintah  
Perancis Mengenai Pengungsi di *Calais*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 21 Juli 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**



**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

**Sekretaris**

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

**Anggota**

Ratih Indraswari, S.IP., MA.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tamara Septiani Darmadi

NPM : 2013330164

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Agenda Building Media Perancis Le Monde Untuk  
Membentuk Agenda Politik Terhadap Masyarakat dan Pemerintah  
Perancis Mengenai Pengungsi di Calais

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juli 2017

  
  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Tamara Septiani Darmadi

## ABSTRAK

Nama : Tamara Septiani Darmadi

NPM : 2013330164

Judul : Pengaruh Agenda Building Media Perancis *Le Monde* Untuk Membentuk Agenda Politik Terhadap Masyarakat dan Pemerintah Perancis Mengenai Pengungsi di Calais

---

Media merupakan sumber informasi untuk publik yang berusaha berada dalam posisi netral dalam kehidupan berpolitik merupakan alat untuk membentuk opini publik mengenai isu penting. Isu pembahasan dalam penelitian ini adalah krisis pengungsi Eropa pada tahun 2015 yang menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Perancis dalam berbagai aspek. Hal ini terutama pengungsi di wilayah *Calais*. Berbagai tanggapan negatif mengenai pengungsi di Perancis menyebabkan masyarakat Perancis mengeluh atas keberadaan pengungsi. Media *Le Monde* berperan untuk menjadi alat dalam menangani isu ini.

Untuk menjelaskan bagaimana *Le Monde* memiliki peran dalam penanganan isu pengungsi di *Calais*, dilakukan penelitian mengenai tahap *Agenda Building* yang dilakukan oleh *Le Monde* pada periode dimulainya krisis pengungsi Eropa tahun 2015 sampai pembongkaran perkemahan pengungsi *Calais*. *Agenda Building* yang dibuat *Le Monde* dimulai dengan tahap inisiasi *Le Monde* dalam penulisan artikel-artikel positif mengenai pengungsi. Selanjutnya tahap spesifikasi dimana *Le Monde* menonjolkan pentingnya isu pengungsi di *Calais* yang menimbulkan tahap ekspansi dimana semua pihak masyarakat menyadari isu pengungsi *Calais*. Diakhiri dengan tahap jalan masuk dimana pembuat kebijakan mempertimbangkan isu tersebut sebagai isu penting. Pengaruh *Agenda Building Le Monde* membuat pemerintah melakukan tindakan terhadap keadaan pengungsi di *Calais*. Namun *Agenda Building* tersebut sebagian besar tidak mempengaruhi masyarakat disebabkan oleh faktor lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Agenda Building Le Monde* menjadi penengah dari hubungan timbal balik antara opini publik dengan pembuat keputusan melalui. Pemerintah Perancis pada akhirnya melakukan tindakan mengenai *Jungle of Calais*.

Kata kunci: media, pengungsi, *Agenda Building*, *Le Monde*.

## ABSTRACT

*Name : Tamara Septiani Darmadi*

*NPM : 2013330164*

*Title : The Influence of French Media Le Monde Agenda Building To Create a Political Agenda on the Society and The Government of French on Refugees in Calais*

---

*The media is a source of information for the public that seeks to be in a neutral position in political life plays as a tool to form public opinion on important issues. The issue of discussion in this research is the European refugee crisis in 2015 which has a significant influence on French society in various aspects of their lives. Most importantly refugees in the region of Calais. Various negative responses about refugees in France led to French people complaining about the presence of refugees in their country. Le Monde media plays a role in becoming the tool in dealing with this issue.*

*To explain how Le Monde had a role in dealing with the issue of refugees in Calais, a Le Monde Agenda Building phase study was undertaken in the period of the start of the European refugee crisis of 2015 to the dismantling of Calais refugee camps. Starting with the initiation stage of Le Monde in writing positive articles on refugees. Furthermore, the specification phase in which Le Monde accentuated the importance of the refugee issue in Calais which led to an expansion phase in which all sides of different levels of community were aware of the issue of Calais refugees. The last step is the entrance stage where policy makers consider the issue as important. The influence of Agenda Building Le Monde has put the government to action on refugees in Calais. But the Agenda Building largely does not affect the people of France caused by other factors.*

*The results of this study show that the influence of Agenda Building Le Monde mediates from the mutual relationship between public opinion and decision makers through. The French government eventually took action on the Jungle of Calais.*

*Keywords: media, refugees, Agenda Building,, Le Monde*

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini menjelaskan tentang media sebagai alat yang digunakan oleh aktor-aktor hubungan internasional yang memiliki peran dalam membentuk opini publik. Dalam penelitian ini, isu atau fenomena pembahasan adalah krisis pengungsi Eropa tahun 2015 yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Perancis terutama pengungsi yang berada di wilayah *Calais*. Media *Le Monde* berperan untuk menjadi alat atas dalam menangani isu ini.

*Agenda Building* yang dilakukan oleh *Le Monde* pada periode dimulainya krisis pengungsi Eropa tahun 2015 sampai pembongkaran perkemahan pengungsi *Calais* merupakan sebuah proses yang dapat menunjukkan peran penting media dalam masyarakat dan pemerintah.

Skripsi ini dibuat sebagai pemenuhan nilai tugas akhir bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) yang menjadi hasil dari proses pembelajaran selama menempuh pendidikan program studi Hubungan Internasional FISIP Unpar. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap dapat juga memberi pengetahuan kepada pembaca sekaligus berkontribusi dalam studi ilmu Hubungan Internasional.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas waktunya membaca penelitian ini dan orang-orang yang membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan ini

terutama untuk dosen pembimbing, Mas Yulius Purwadi Hermawan Ph.D, yang membantu dalam membimbing penyusunan alur dan konten dari skripsi ini

Bandung, 15 Juli 2017

Tamara Septiani Darmadi

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih perlu diungkapkan kepada orang-orang yang mendukung saya untuk selalu memiliki semangat dalam hidup. Dukungan dan semangat dari orang-orang tersebut selama empat tahun saya menuntut ilmu di UNPAR adalah yang membuat saya memiliki kepribadian yang lebih baik.

Ucapan tersebut disampaikan kepada:

Pertama, kepada Ibu saya Hadidjah yang melahirkan dan membesarkan saya. Dukungan beliau mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, perempuan yang mandiri dan kuat. Ayah Dian Firman Hermawan yang mengajarkan saya akan empati dan kebaikan dalam hidup. Semoga amal dan ibadah ayah diberkati selalu oleh Yang Maha Kuasa. Serta, adik saya Sanira Noor Armina yang mengajarkan saya mengenai banyak hal tentang hidup meski ia lebih muda dari saya. Terimakasih! Kakak sayang kalian.

Kedua, kepada dosen pembimbing saya, Mas Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D yang memberikan bimbingan, dukungan dan semangat terbaiknya selama beberapa bulan terakhir saya kuliah untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga meyakinkan bahwa saya akan menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu meski dekat dengan *deadline*. Terimakasih banyak Mas Pur!

Ketiga, kepada sahabat-sahabat saya yang bersama-sama selama empat tahun menempuh program studi Hubungan Internasional; Adella Anna Pratiwi, Cardita Caturwidiasta Prawira, Clara Santi Rejeki dan Herdiani Dewi. Tanpa kalian mungkin aku ga bakal lulus-lulus guys. Kalian adalah perempuan-

perempuan yang ngajarin aku buat selalu *open-minded*, *positive* dan *optimist* dalam segala hal. Makasih atas *magic study* nya sebelum ujian dan percakapan-percakapan tengah malam kita mengenai hidup. Akhirnya kita semua lulus! Yay! Aku sayang kalian!

Forth, I would like to thank Martin T for every single thing that he does. I am glad to have met you in life. Without you I don't think I would ever finish this thesis ever. Thank You for your unconditional love, support and comfort. Thank You for listening to my ugly-crying-sound. Thank you for understanding my screwed up life. You are the best person I have ever known in my life and that's the reason why обичам те толкова много!

Kelima, untuk teman-teman dekat SMAN 22 Bandung yang sampai saat ini masih bersama-sama mem-perjuangkan mimpi kita. Arif Jafar Sidiq dan Rico Doni Sagita, terimakasih kalian selalu mau direpotin buat ngejemput ke rumah. Teman-teman lainnya juga, Raafi, Raden, Ghina, Dalila, Venthy dan Acil. Terimakasih telah membantu saya dalam kehidupan akademik sebelum UNPAR dan pendidikan hidup selama saya mengenal kalian.

Keenam, untuk seluruh teman-teman saya yang kebaikannya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Terimakasih telah memperlakukan saya sebaik mungkin dalam hidup. Saya sangat senang untuk bertemu dengan kalian. Tanpa kalian, hidup ini akan terasa hampa. Hahahaha bohong deng. Tapi beneran, makasih banyak ya teman-teman, kalian selalu yang terbaik!

Ketujuh, kepada organisasi, program dan kelompok gerakan yang saya ikuti selama empat tahun terakhir. Terimakasih untuk membagikan ilmunya

kepada saya dan merubah hidup saya. Saya sangat bersyukur akan kesempatan tersebut. Ilmu-ilmu yang diberikan selama ini membuat saya selalu ingin menjadi lebih baik dalam hidup.

Terimakasih kepada semua orang yang saya kenal selama 21 tahun terakhir hidup saya. Saya tidak akan ada disini tanpa kalian.

Terimakasih,

Tamara Septiani Darmadi

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i> .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terimakasih.....	v
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Singkatan.....	xii

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	7
1.2.3 Perumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	14
1.4 Kajian Literatur .....	15
1.5 Kerangka Pemikiran .....	17
1.6 Metode Penelitian dan Jenis Penelitian.....	29
1.6.1 Metode Penelitian .....	29
1.6.2 Jenis Penelitian .....	29
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	29
1.7 Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II <i>LE MONDE</i> SEBAGAI SALAH SATU MEDIA TERBESAR DI PERANCIS DAN KRISIS PENGUNGSI EROPA YANG MENYEBABKAN TERBENTUKNYA <i>JUNGLE OF CALAIS</i> .....</b>	<b>31</b>
2.1 Media Le Monde .....	33

2.1.1 Latar Belakang Terbentuknya <i>Le Monde</i> .....	33
2.1.2 Transisi <i>Le Monde</i> dari Media Tradisional Menjadi Media Modern ...	37
2.1.3 Pembaca dan Reliabilitas Pemberitaan <i>Le Monde</i> .....	41
2.2 Krisis Pengungsi Eropa .....	44
2.2.1 Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 dan Dampaknya Terhadap Krisis Pengungsi di Eropa.....	47
2.2.2 Arab Spring dan Dampaknya Terhadap Krisis Pengungsi Tahun 2015	51
2.3 Jungle of Calais .....	54
2.3.1 Awal Pembentukan <i>Jungle of Calais</i> .....	56
2.3.2 Sikap Masyarakat dan Pemerintah Perancis.....	58
<b>BAB III PROSES AGENDA BUILDING LE MONDE UNTUK MEMBENTUK AGENDA POLITIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DAN PEMERINTAH PERANCIS MENGENAI JUNGLE OF CALAIS</b> .....	<b>63</b>
3.1 Strategi <i>Agenda Building</i> Le Monde Mengenai Pengungsi di Jungle of Calais .....	64
3.1.1 Tahap Inisiasi <i>Agenda Building</i> Melalui <i>Agenda Setting</i> .....	64
3.1.2 <i>Setting</i> Tahap Spesifikasi Mengenai Kepentingan Isu <i>Jungle of Calais</i> .....	73
3.1.3 Tahap Ekspansi Kelompok Kepentingan .....	74
3.1.4 Tahap Jalan Masuk atau <i>Entrance</i> .....	75
3.2 Tindakan Yang Dilakukan Pemerintah Perancis Terhadap <i>Jungle of Calais</i> .....	76
3.3 Sikap Masyarakat dan Pemerintah Perancis Mengenai <i>Jungle of Calais</i> Setelah Dibongkarnya <i>Jungle of Calais</i> .....	79
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>84</b>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Sirkulasi Surat Kabar <i>Le Monde</i> periode 1999-2016.....	41
Grafik 2.2	Popularitas halaman <i>website Le Monde</i> .....	49
Grafik 2.3	Evolusi jumlah pengungsi di wilayah Uni Eropa.....	46
Grafik 2.4	Perkembangan PDB tahun 2008 di Uni Eropa.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Konsep <i>Agenda Setting</i> Tingkat Pertama.....	21
Gambar 2.1	Peta Wilayah <i>Calais</i> .....	55
Gambar 3.1	Judul Artikel Le Monde “Migran dan Pengungsi: Eropa, Sadarkan DiriAnda!”.....	66
Gambar 3.2	Judul Artikel Le Monde “Di Dalam “Hutan” Calais”.....	67
Gambar 3.3	Keadaan Perkemahan di Calais.....	68
Gambar 3.4	Judul Artikel Keadaan Medis Pengungsi di Jungle of Calais.....	69
Gambar 3.5	Penngungsi Eritrea Putus Asa Dengan Keadaannya.....	71

## DAFTAR SINGKATAN

CNN	Cable News Network
EU	European Union
FSA	Free Syrian Army
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UE	Uni Eropa
UNHCR	United Nations High Commissioner for Refugees

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa adalah alat yang digunakan masyarakat dari berbagai tingkat sosial serta pemerintah untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Informasi tersebut disalurkan melalui beragam teknologi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi. Karakter yang dimiliki media massa mampu menjangkau massa secara luas. Media massa memiliki sifat publik dan kemampuan dalam memberikan popularitas kepada siapa saja yang menjadi subyek media massa.<sup>1</sup> Perkembangan media massa terbagi menjadi dua, yaitu media tradisional dan modern. Media tradisional mengacu pada cara konvensional komunikasi massa seperti yang dilakukan oleh berbagai komunitas global dan budaya dari jaman kuno. Salah satu bagian dari media tradisional adalah media rakyat. Media rakyat adalah beberapa representasi terbaik dari media tradisional karena mencerminkan saluran komunikasi untuk, oleh, dan dari orang-orang biasa masyarakat atau suatu wilayah<sup>2</sup>.

Media rakyat mewakili cara hidup tradisional berdasarkan kebiasaan, keyakinan dan seni yang membentuk budaya khas. Media rakyat memanfaatkan

---

<sup>1</sup> Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (6<sup>th</sup> Edition) (London: Sage Publication, 2010) hal. 4

<sup>2</sup> *Ibid.*

masa lalu seseorang, masa sekarang dan masa depan. Artinya media rakyat menyediakan sekilas realitas yang menghasilkan pendidikan dan bentuk hiburan.<sup>3</sup> Salah satu sarana komunikasi media tradisional diantaranya terdapat media lama yang telah ada sebelum munculnya media baru atau internet. Pada umumnya, industri dari media lama menyalurkan informasi melalui televisi, radio, film, musik, koran, majalah, buku dan publikasi cetak<sup>4</sup>.

Media lama menghadapi berbagai tantangan dengan kemunculan media baru, hal ini terutama menjadi tantangan terbesar bagi media surat kabar atau koran. Mempertahankan produksinya dengan mengandalkan iklan dan pembaca yang mengkonsumsi koran. Koran, terutama di wilayah Barat dan Amerika Serikat, telah kehilangan bagian terbesar iklan baris mereka kepada media baru. Situasi ini memburuk ketika pembaca membatalkan langganan dan beralih pada media baru. Berkurangnya pembaca artinya perusahaan bisnis yang mencetak koran tersebut memotong anggaran mereka untuk memproduksi. Akibatnya, pemotongan gaji, dipecatnya karyawan, penutupan perusahaan surat kabar dan kebangkrutan tersebar luas. Pada akhirnya, disorientasi ekonomi terjadi di wilayah tersebut yang bisa merugikan banyak pihak.<sup>5</sup>

Berbeda dengan media tradisional, media modern mengacu pada karakteristik komunikasi massa yang terbaru, atau komunikasi kontemporer yang berkaitan dengan teknologi baru yang dikembangkan atau lanjutan. Media modern

---

<sup>3</sup> Debashis Aikat, *Traditional and Modern Media* (Oxford: EOLSS Publishers, 2009) hal. 2

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Amy Mitchell, "Younger Adults More Likely Than Their Elders to Prefer Reading News" *Pew Research*, 2016, diakses pada 4 September 2016, <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/10/06/younger-adults-more-likely-than-their-elders-to-prefer-reading-news/>

sekarang diikuti oleh media postmodern, berhubungan dengan komunikasi massa yang bereaksi terhadap prinsip-prinsip modernis sebelumnya dengan memasukan unsur-unsur gaya tradisional atau klasik dengan melakukan gaya modern atau praktik yang ekstrim. Bagian dari media modern yang saat ini menjadi perhatian publik dan digunakan hampir oleh seluruh masyarakat adalah media baru.

Perbedaan antara media baru dan media lama adalah bahwa media lama hanya untuk sebagian besar massa tidak seluruh masyarakat. Sedangkan media baru memiliki bentuk yang interaktif dan penggunaanya merupakan produsen aktif konten dan informasi menggunakan alat kolaborasi internet.<sup>6</sup> Kemunculan media baru, mendorong perusahaan yang terkait bidang media lama untuk mempertahankan keberadaan perusahaan media lama. Saat ini media lama cetak menciptakan akses informasi dengan melalui media baru. Media cetak seperti koran dan majalah memiliki *website* yang dapat diakses masyarakat dari seluruh dunia. *Website-website* ini menggunakan sistem langganan yang jauh lebih hemat dari media cetak melalui langganan surat elektronik atau *e-mail*.

Di Perancis, surat kabar cetak nasional maupun media cetak tidak lagi menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Perancis. Namun, surat kabar cetak tetap menjadi segmen industri yang penting yang berpusat di Paris. Media cetak di Perancis merupakan media yang menjaga netralitasnya dalam pemberitaan suatu isu atau fenomena. Dilengkapi dengan fakta-fakta dalam setiap

---

<sup>6</sup> Robert Logan, *Understanding New Media* (New York: Peter Lang, 2010) hal. 5

artikelnnya, media surat kabar di Perancis tetap menjadi media yang dapat dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Perancis<sup>7</sup>.

Salah satu media Perancis yang tetap mengutamakan netralitasnya adalah media *Le Monde*. Media tersebut pada awalnya adalah media surat kabar cetak harian yang menjadi salah satu media dengan sirkulasi terbesar di Perancis bersama dengan *Le Figaro*. *Le Monde* merupakan surat kabar Perancis yang tersebar di negara-negara *francophone* atau negara-negara yang bahasa keduanya adalah Perancis. Surat kabar cetak *Le Monde* juga merupakan satu-satunya surat kabar Perancis yang mudah diakses di negara-negara yang bukan *francophone*<sup>8</sup>.

Media *Le Monde* merupakan media yang memiliki bentuk organisasi kolejial, dimana sebagian besar jurnalisnya tidak hanya memiliki jabatan tetap namun menjadi pemangku keuangan di perusahaan *Le Monde*. Maka, *Le Monde* memiliki prinsip pemberitaan yang murni dengan tujuan jurnalistik yaitu menyampaikan informasi beserta fakta tidak hanya untuk mencari keuntungan dan pendapatan yang maksimal. Hal tersebut bertujuan untuk kepentingan editorial pemberitaan yang mendominasi akan evaluasi sebuah isu untuk tidak dikendalikan oleh pihak lain seperti partai politik namun hanya berdasarkan fakta-fakta<sup>9</sup>.

Mengikuti perkembangan teknologi, media surat kabar dan cetak lainnya seperti *Le Monde* melakukan transisi media cetak ke digital. Hal tersebut

---

<sup>7</sup> Tim McGraw, *Historical development of the media in France* (New York: Hill Education, 2009) hal. 6-10

<sup>8</sup> Elisabeth Le, *Editorials and Power of Media Interweaving of Socio-cultural Identities*, (Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2010) hal. 178

<sup>9</sup> *Ibid.*

dilakukan karena sebagian besar masyarakat di seluruh dunia mengakses internet untuk mendapatkan informasi. Akses informasi tersebut, masyarakat dapatkan melalui sosial media. Sebanyak 2,6 miliar orang di dunia menggunakan sosial media setiap harinya<sup>10</sup>. Maka, transisi tersebut dilakukan dengan menciptakan halaman *website* dan menghubungkan halaman tersebut dengan sosial media.

Isu yang diteliti pada penelitian ini merupakan isu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Perancis serta penanganan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Isu tersebut adalah krisis pengungsi Eropa 2015 yang diawali dengan munculnya *Arab Spring* merupakan revolusi di negara-negara di Afrika Utara dan Timur Tengah. Pada tahun 2011, masyarakat Tunisia berhasil melaksanakan kudeta pada Presiden Tunisia, Zine El Abidine Ben Ali. Pada bulan Maret 2011, demonstrasi yang pada awalnya demonstrasi damai memuncak di Suriah setelah 15 anak laki-laki ditahan dan disiksa karena telah menulis graffiti yang mendukung *Arab Spring*. Seorang anak laki-laki dari sekumpulan tersebut, Hamza al-Khateeb berumur 13 tahun, tewas setelah diperlakukan secara kasar dan brutal.<sup>11</sup>

Pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad, menanggapi protes dengan membunuh dan memenjarakan demonstran. Pada bulan Juli 2011, pemberontak dari militer mengumumkan pembentukan *Free Syrian Army*, sebuah kelompok pemberontak yang bertujuan untuk

---

<sup>10</sup> "Social Media Statistics & Facts", *Statista*, 2017, diakses pada 16 Juli 2017, <https://www.statista.com/topics/1164/social-networks/>

<sup>11</sup> Al Jazeera, "Syria's Civil War Explained", 2016, diakses pada 4 September 2016, <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/syria-civil-war-explained-160505084119966.html>

menggulingkan pemerintah, dan dari titik ini perang saudara muncul. Pengungsi berasal dari Suriah merupakan korban dari perang berkelanjutan di Suriah, melakukan perjalanan dengan meninggalkan segala kepemilikan untuk menyelamatkan nyawa diri sendiri beserta keluarga mereka<sup>12</sup>.

Pada tahun 2015, situasi di Suriah memuncak ketika pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk memusnahkan warga negaranya sendiri dengan memakai senjata kimia. Warga negara Suriah yang terpaksa pindah disebabkan oleh perang terus-menerus di negaranya, pergi ke luar Suriah untuk mendapatkan bantuan keselamatan. Pada awalnya pengungsi menumpuk berada di perbatasan Yunani dan Turki, tetapi saat ini sulit untuk menampung lebih banyak pengungsi. Pengungsi disebarkan ke berbagai negara di Eropa. Perancis menjadi salah satu bagian dari negara yang memberikan bantuan keamanan untuk warga negara Suriah.<sup>13</sup> Pengungsi dari luar negara Perancis berkumpul di satu wilayah di Utara Perancis. Perbatasan antara Britania Raya dan Perancis.

Revolusi yang dilakukan pada *Arab Spring* merupakan suatu bentuk dari kemajuan globalisasi saat ini. Dampaknya, penyebaran revolusi *Arab Spring* di negara-negara Arab dilakukan melalui media massa yaitu media sosial<sup>14</sup>. Di Perancis, sebesar 80% masyarakatnya menggunakan internet dan tentu bergantung pada informasi yang diberikan oleh media tersebut. Masyarakat Perancis yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Denis McQuail, *The Influence And Effects of Mass Media* (New York: Sage Publication, 1979) hal. 8

tidak menggunakan internet adalah golongan lanjut usia.<sup>15</sup> Bentuk media massa sudah berbeda dan pengertiannya menjadi lebih luas. Banyak media massa tradisional menciptakan akses beritanya melalui internet dengan membuat *website*. *Website* tersebut berisi dari bentuk digital dari konten yang dicetak dan distribusikan. Dengan akses informasi ini, artinya warga negara Perancis dapat mengakses informasi mengenai krisis pengungsi di Eropa terutama di wilayah Perancis<sup>16</sup>.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Pembahasan media sebagai alat yang digunakan oleh aktor internasional yang memiliki peran dalam membentuk opini publik, membawa kembali pada pembentukan opini publik mengenai isu internasional yang dihadapi saat ini. Isu ini terutama memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Eropa. Masalah krisis pengungsi di Eropa yang jumlahnya terus meningkat saat ini, merupakan masalah kemanusiaan yang serius dihadapi masyarakat global terutama di wilayah Eropa menjadi sorotan seluruh media. Penyebaran pengungsi di negara-negara Eropa sudah ada sejak lama namun angka dari pengungsi ini tidak setinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015.<sup>17</sup> Hal yang menyebabkan meningkatnya angka tersebut adalah adanya krisis perang yang terjadi di Suriah

---

<sup>15</sup> World Bank, “ Internet Users in France”, 2016, diakses pada 5 September 2016 <http://data.worldbank.org/indicator/IT.NET.USER.P2?locations=FR>

<sup>16</sup> Thomas P. Novak & Donna L. Hoffman, *Profitability on the Web: Business Models and Revenue Streams* (Nashville; Vanderbilt University, 2001) hal. 2

<sup>17</sup>“Migration and Migrant Population Statistics”, *Eurostat Statistics*, 2016, diakses pada 4 September 2016 [http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Migration\\_and\\_migrant\\_population\\_statistics](http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Migration_and_migrant_population_statistics)

diantaranya adalah Perang Saudara di Suriah. Dimulai pada tahun 2011 sampai 2016, lebih dari 250.000 rakyat Suriah terbunuh dalam perang. Dari keseluruhan total populasi sebesar 20,5 juta, sebanyak 10 juta rakyat Suriah terpaksa untuk melakukan pengungsian ke negara-negara lain di dunia untuk mencari keselamatan.

Wilayah Perancis yang paling berpengaruh dalam krisis ini adalah *Calais* atau disebut dengan *Jungle of Calais* yang merupakan pelabuhan perbatasan antara Perancis dengan Britania Raya. Pengungsi berusaha untuk memasuki perbatasan Britania Raya secara ilegal dengan tujuan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik tanpa adanya bahasa sebagai penghalang untuk berkomunikasi. Tingginya tingkat masuk pengungsi ke Perancis dan keberadaan dari *Jungle of Calais* menciptakan pandangan negatif dan berujung pada sikap diskriminatif.<sup>18</sup>

Menghadapi sebuah fenomena seperti krisis pengungsi di Eropa, media massa bisa mengubah pandangan tersebut menjadi positif atau lebih mendorong dan menjadi akar dari sikap diskriminatif masyarakat. Salah satu contohnya adalah kasus Islamophobia di Amerika Serikat setelah kejadian 11 September. Media massa di Amerika menggambarkan muslim Arab sebagai kelompok yang penuh kekerasan dan kejam<sup>19</sup>. Dalam situasi tersebut, media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk pandangan publik dalam menangani situasi. Masalah seperti krisis pengungsi di Eropa dipandang sebagai hal yang negatif

---

<sup>18</sup> Peter Blodau dan Elle Kurancid, "Uncertain Refuge in Calais," *Le Monde Diplomatique*, 2016 <http://mondediplo.com/2016/05/13calais>

<sup>19</sup> Nicolas Brooklier, "Islamophobia: The Stereotyping and Prejudice Towards Muslims Since 9/11," *Washington State University*, 2015, diakses pada 16 Juli 2017, <https://hub.wsu.edu/law-justice-realtime/2015/12/17/islamophobia-the-stereotyping-and-prejudice-towards-muslims-since-911/>

oleh masyarakat yang disebabkan dengan pemberitaan media massa yang melakukan *Agenda Building* yang mengintimidasi masyarakat mengenai krisis tersebut. Meskipun wilayah Eropa memiliki kebebasan luas dalam membentuk opini publik, sulit untuk menemukan netralitas ketika memberitakan krisis pengungsi terbesar di Eropa. Hal ini khususnya di negara Perancis yang beberapa kali menjadi target serangan terorisme selama krisis pengungsi berlangsung.

Serangan teroris ini memuncak pada awal Januari 2015 di kantor pusat *Charlie Hebdo* yang membunuh 17 orang yang bertanggungjawab dalam penerbitan kartun satire yang menggambarkan tokoh-tokoh agama termasuk Nabi Muhammad yang seharusnya tidak boleh digambarkan. Diikuti dengan serangan November tahun 2015 yang dinyatakan sebagai satu-satunya serangan teroris yang paling mematikan dalam sejarah Perancis. Membunuh 130 orang dan 352 lainnya luka-luka diserang dengan tembakan senjata dan serangan granat.<sup>20</sup> Serangan tersebut disimpulkan dengan pernyataan Presiden Perancis François Hollande bahwa serangan tersebut merupakan sebuah “tindakan perang”.<sup>21</sup> Aksi serangan lainnya dilakukan kembali pada hari kemerdekaan *Bastille* di Nice, Perancis. Serangan tersebut dilakukan dengan sebuah truk yang menabrak kedalam kerumunan besar pada saat perayaan kembang api untuk Hari *Bastille*. Serangan ini membunuh setidaknya 84 orang. Dilakukan oleh seorang muslim

---

<sup>20</sup> “What You Need To Know About Paris Attacks And The Situation in France” *Le Monde*, 2015, diakses pada 13 September 2016, [http://www.lemonde.fr/attaques-a-paris/article/2015/11/14/what-you-need-to-know-about-paris-attacks-and-the-situation-in-france\\_4810074\\_4809495.html](http://www.lemonde.fr/attaques-a-paris/article/2015/11/14/what-you-need-to-know-about-paris-attacks-and-the-situation-in-france_4810074_4809495.html)

<sup>21</sup> *Ibid.*

bernama Mohamed Lahouaiej Bouhlel, berumur 31 tahun, seorang supir truk pengirim barang dari Tunisia yang pindah ke Perancis tahun 2005.<sup>22</sup>

Setelah kejadian-kejadian serangan terorisme tersebut, pemerintah Perancis mengeluarkan kebijakan untuk melarang pemakaian *burkini*. Kebijakan ini didasari oleh prinsip sekularisme di Perancis yang lebih mengarah pada kebijakan yang diskriminatif. Pemahaman sekularisme Perancis dalam memisahkan agama dan keterlibatannya dengan negara jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa lain atau Amerika Serikat. Tidak hanya memisahkan agama dari kebijakan politik. Perancis percaya bahwa agama harus terpisah dari identitas nasional. Konsep ini bernama *laïcité*<sup>23</sup>, terdapat didalam konstitusi Perancis yang secara resmi menyatakan Perancis sebagai republik yang sekuler. Konsep ini yang menuntun pemerintah Perancis untuk melarang penggunaan yang berhubungan dengan lambang religius dan pakaian—termasuk salib, *yarmulkes* (penutup kepala orang Yahudi), dan jilbab atau penutup kepala yang dipakai orang Muslim—dari sekolah publik pada tahun 2004 dan melarang penutupan wajah dengan kain di publik tahun 2011, dan mengarah pada pelarangan penggunaan *burkini*. Tetapi pada kenyataannya, hukum yang melarang simbol religius lebih mengarah pada orang Muslim.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Police et Justice Department “Ce Que L’on Sait De L’attentat Commis à Nice” *Le Monde*, 2016, diakses pada 13 September 2016, [http://www.lemonde.fr/police-justice/article/2016/07/14/a-nice-un-camion-fonce-dans-la-foule-reunie-pour-les-festivites-du-14-juillet\\_4969589\\_1653578.html](http://www.lemonde.fr/police-justice/article/2016/07/14/a-nice-un-camion-fonce-dans-la-foule-reunie-pour-les-festivites-du-14-juillet_4969589_1653578.html)

<sup>23</sup> France Government, “Observatoire De La Laïcité,” diakses pada 12 Mei 2017, <http://www.gouvernement.fr/qu-est-ce-que-la-laicite>

<sup>24</sup> Tara Golshan “France’s Debate Over The Burkini Ban, Explained” *VOX*, 2016, diakses pada 13 September 2016, <http://www.vox.com/2016/8/25/12623296/france-burkini-ban-explained>

Orang Muslim di Perancis telah mengalami jumlah diskriminasi jauh lebih sering frekuensinya jika dibandingkan dengan orang-orang Kristen dan Yahudi di aspek lain dari kehidupan di Perancis terutama perihal ketenagakerjaan. Terutama setelah serangan terorisme *Charlie Hebdo*, Perancis telah terlihat memiliki peningkatan dalam ancaman kekerasan anti-Muslim. Pada akhirnya, kebijakan dan sikap masyarakat ini telah dibudayakan menjadi semakin diskriminatif terhadap kaum Muslim di Perancis yang mengasingkan mereka dari masyarakat Perancis.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, media massa berperan penting dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Perancis.

Salah satu media massa yang menjadi alat pembentukan opini publik di wilayah Eropa khususnya di negara Perancis adalah *Le Monde*—merupakan salah satu media massa cetak yang memiliki *website* sebagai bentuk informasi digital. Media massa ini adalah salah satu koran cetak harian yang dikonsumsi dengan berlangganan dan terbit secara harian. Media massa ini dapat diakses melalui media massa lama dan media massa baru sehingga kepopulerannya sampai saat ini masih stabil.<sup>26</sup>

Untuk meningkatkan kepopuleritasan *Le Monde*, media tersebut memberitakan berita-berita mengenai isu yang terjadi dan menunjukkan kepentingan isu tersebut. Reputasi populer ini dimanfaatkan untuk menunjukkan isu penting dengan memberitakan isu tersebut kepada masyarakat. Pemberitaan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> The Editors of Encyclopedia Britannica “Le Monde” *Britannica*, 2016, diakses pada 13 September 2016, <https://www.britannica.com/topic/Le-Monde>

isu penting tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan mendidik masyarakat Perancis dengan mengubah agenda publik.

*Le Monde* diantara media massa lain merupakan media massa yang bisa menjangkau berbagai kalangan. Pemberitaannya mengenai pengungsi mempertahankan netralitas redaksi tersebut sebagai media massa tanpa adanya keterlibatan dari kepentingan masyarakat lain. Peran *Le Monde* sebagai media massa artinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap masyarakat Perancis. Fokus isu pemberitaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah isu krisis pengungsi yang terjadi di Eropa. Krisis pengungsi Eropa yang dimulai pada tahun 2015, mempengaruhi stabilitas wilayah Eropa termasuk negara Perancis.

Di wilayah Perancis, pengungsi tinggal diberbagai perkemahan pengungsi yang didirikan oleh pemerintah. Sementara, Pemerintah Perancis memproses dokumen untuk pengungsi secara resmi tinggal di Perancis. Perkemahan pengungsi terbesar di Perancis adalah perkemahan yang terletak di *Calais* atau dinamakan *Jungle of Calais*. Perkemahan pengungsi tersebut merupakan perkemahan yang paling padat di Perancis melebihi kuota yang seharusnya. Hal ini disebabkan dengan letak *Calais* yang berdekatan dengan perbatasan Britania Raya. Pengungsi lebih memilih untuk tinggal di Britania Raya karena berbagai alasan diantaranya tinggal dengan keluarga yang sudah menetap disana atau tidak adanya kendala bahasa<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Julia Pascual, "A Calais, Beaucoup De Migrants Préfèrent Chercher Asile En Grande-Bretagne," *Le Monde*, 2015, diakses pada 19 Mei 2017, [http://www.lemonde.fr/immigration-et-diversite/article/2015/09/12/a-calais-beaucoup-de-migrants-preferent-chercher-asile-en-grande-bretagne\\_4754151\\_1654200.html#AjDOlyfmrVfdK0MM.99](http://www.lemonde.fr/immigration-et-diversite/article/2015/09/12/a-calais-beaucoup-de-migrants-preferent-chercher-asile-en-grande-bretagne_4754151_1654200.html#AjDOlyfmrVfdK0MM.99)

. Permasalahan yang muncul mengenai perkemahan *Jungle of Calais* adalah perkemahan tersebut menjadi tidak terkendali pada saat krisis pengungsi Eropa tahun 2015. Reaksi masyarakat Perancis terutama masyarakat *Calais* mengenai hal tersebut sangat negatif. Mereka menciptakan sebuah komunitas anti-pengungsi yang dinamakan *Sauvons Calais* atau Selamatkan Calais dari pengungsi<sup>28</sup>. Disisi lain reaksi positif masyarakat Perancis adalah membentuk komunitas *L'Auberge des Migrants*—merupakan kelompok relawan *Calais* yang membantu pengungsi. Penulis disini akan membahas mengenai seberapa besar pengaruh media *Le Monde* terhadap masyarakat Perancis mengenai pengungsi. Pengaruh apa yang diberikan oleh media massa tersebut terhadap masyarakat *Calais* dan tindakan resmi pemerintah Perancis.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada puncak krisis pengungsi Eropa yang berada di wilayah Perancis khususnya *Calais* sampai dibongkarnya perkemahan *Calais* Januari 2015—Oktober 2016.<sup>29</sup> Periode tersebut adalah waktu dimana ketegangan antara masyarakat *Calais* yang menuntut pemerintah untuk melakukan tindakan terhadap pengungsi *Calais* dan keadaan perkemahan *Jungle of Calais* yang sudah tidak manusiawi. Pembatasan tersebut melihat dari proses tekanan yang dilakukan oleh media massa terhadap pemerintah Perancis untuk melakukan tindakan

---

<sup>28</sup> “Le collectif Sauvons Calais, né du rejet des migrants,” *Le Point*, 2014, diakses pada 8 April 2017, [http://www.lepoint.fr/societe/le-collectif-sauvons-calais-ne-du-rejet-des-migrants-10-10-2014-1871228\\_23.php](http://www.lepoint.fr/societe/le-collectif-sauvons-calais-ne-du-rejet-des-migrants-10-10-2014-1871228_23.php)

<sup>29</sup> Kelsey Harkness, “What’s Behind the French Burkini Ban” *The Daily Signal*, 2016, diakses , pada 13 September 2016. <http://dailysignal.com/2016/09/01/whats-behind-the-french-burkini-ban/>

terhadap pengungsi *Calais*. Media *Le Monde* yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai media massa terbesar di Perancis berperan dalam proses tersebut.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka perumusan masalah yang akan dijawab peneliti sebagai berikut:

*“Bagaimana media Perancis Le Monde melakukan Agenda Building untuk membentuk agenda politik terhadap masyarakat dan Pemerintah Perancis dalam mengatasi Jungle of Calais?”*

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai *Agenda Building Le Monde* di negara Perancis untuk membentuk agenda politik terhadap masyarakat dan Pemerintah Perancis dalam mengatasi *Jungle of Calais*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi pengetahuan mengenai media massa sebagai dominasi distribusi informasi dan media massa sebagai alat untuk menggerakkan suatu tindakan. Terutama yang mengkaji pengaruh media massa terhadap suatu opini masyarakat dan tindakan politik yang dilakukan oleh pemerintah negara.

#### 1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur pertama yang akan dipakai adalah penelitian oleh Institut Internet Oxford *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations* oleh Nicholas Westcott<sup>30</sup>. Dalam penelitian ini, berargumen bahwa internet memiliki tiga dampak mendasar terhadap hubungan internasional; (1) Mengalihkan dan menguatkan jumlah suara dan kepentingan yang terlibat dalam pembuatan kebijakan, mempersulit pengambilan keputusan, (2) mempercepat dan membebaskan dalam penyebaran informasi mengenai masalah atau kejadian yang akan berdampak pada konsekuensi dan penanganan masalah atau kejadian tersebut, (3) memungkingkan layanan diplomatik tradisional secara cepat, baik untuk warga negara dan pemerintah serta pihak-pihak lain di negara tersebut. Melalui internet, media *Le Monde* menjadi sebuah alat yang digunakan dalam hubungan internasional. *Le Monde* mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan yang terjadi di *Calais*.

Kajian literatur kedua adalah artikel jurnal untuk Konsorsium Riset Politik Eropa mengenai Kebijakan Publik dan Media Massa: Pengaruh dan Interaksi. Artikel Jurnal tersebut berjudul *Public Policy and the Mass Media: An Information Processing Approach* oleh Bryan D. Jones dan Michelle Wolfe<sup>31</sup>. Peran media dalam proses pembuatan kebijakan berubah saat menggabungkan unsur-unsur pendekatan proses informasi ke keadaan pers. Model *Agenda Building* sebagian besar berfokus pada hubungan antara opini publik dan liputan

---

<sup>30</sup> Nicholas Westcott, *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations* (London: Oxford Internet Institute, 2008)

<sup>31</sup> Bryan D. Jones dan Michelle Wolfe, *Public Policy and the Mass Media: An Information Processing Approach* (Helsinki: The European Consortium for Political Research, 2007)

media daripada pada proses pembuatan kebijakan itu sendiri. Subyek yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah *The New York Times* yang membentuk opini publik sehingga menjadi suatu kebijakan.<sup>32</sup> Penelitian ini selain membahas model *Agenda Building* yang digunakan dan pembahasan mengenai tahap *Agenda Building* yang dilakukan *Le Monde*.

Artikel jurnal akademik yang ditulis oleh Matthew A. Baum dan Philip B.K. Potter yang berjudul *The Relationships Between Mass Media, Public Opinion, and Foreign Policy: Toward a Theoretical Synthesis*<sup>33</sup> adalah jurnal yang menjelaskan mengenai media sebagai bentuk demokrasi modern yang memiliki peran dalam membentuk hasil dari kebijakan pemerintah. Pendahuluan dari jurnal tersebut diikuti dengan invasi Amerika Serikat ke Irak pada bulan Maret tahun 2003. Dibawah pemerintahan Bush, pemberitaan media mengenai pernyataan Bush untuk invasi didukung oleh banyak masyarakat AS. Media dipandang sebagai aktor yang memegang kekuatan publik dan membentuk pandangan publik menjadi negatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian, artikel jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana media sebagai bentuk demokrasi modern yang membentuk opini publik. Dilakukan melalui pemberitaan media mengenai pernyataan presiden Amerika Serikat pada saat itu. Pidato yang disampaikan oleh Bush, berperan besar daripada *Agenda Building* yang diciptakan oleh media. *Le Monde* dalam hal ini tidak hanya membentuk opini publik dan menciptakan opini politik

---

<sup>33</sup> Matthew A. Baum & Philip B.K., *The Relationships Between Mass Media, Public Opinion, and Foreign Policy: Toward a Theoretical Synthesis* (Cambridge: Annual Reviews, 2008)

mengenai *Calais*. Penelitian ini membahas bagaimana *Le Monde* menciptakan *Agenda Building* yang bertujuan untuk memunculkan kecerdasan afektif masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas warga negara. Teori kecerdasan afektif berpendapat bahwa emosi, terutama emosi negatif, penting dalam membentuk pandangan politik suatu masyarakat<sup>34</sup>.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Memiliki konsep dan secara bersamaan definisi dan referensi untuk menghubungkan karya literatur ilmiah serta teori yang ada pada studi tertentu. Kerangka tersebut harus menunjukkan pemahaman mengenai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Perlu adanya perluasan pemahaman dalam pengetahuan yang dipertimbangkan. Dalam kerangka pemikiran, sebuah pernyataan eksplisit dari asumsi teoritis memungkinkan untuk memunculkan evaluasi secara kritis.<sup>35</sup>

Dalam pengamatan fenomena hubungan internasional, teori Liberalisme merupakan teori yang dijadikan rujukan untuk memahami suatu fenomena. Liberalisme memiliki tiga asumsi dasar mengenai pemahamannya. Pertama adalah Liberalisme memiliki sebuah pandangan positif terhadap manusia. Liberal percaya bahwa prinsip-prinsip rasional dapat diaplikasikan pada hubungan internasional. Liberal mengetahui bahwa individual egois dan kompetitif. Kedua, Liberal juga percaya bahwa individual berbagi kepentingan yang sama dan bisa

---

<sup>34</sup> W. Russell Neuman, Gorge E. Marcus, Ann N. Crigler dan Michael MacKuen, *The After Effect: Dynamics of Emotion in Political Thinking and Behavior* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007) hal. 126-127

<sup>35</sup> "Theoretical Framework" *University of Southern California*, 2016, diakses pada 24 September 2016, <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>

terlibat dalam tindakan sosial kolaboratif dan kooperatif, secara domestik maupun internasional. Ketiga adalah liberal percaya bahwa kolaboratif dan kooperatif tersebut akan meningkatkan kemajuan. Fokus dari Liberalisme adalah kebebasan, kerjasama, kedamaian dan kemajuan<sup>36</sup>.

Perspektif Liberalisme terbagi menjadi empat pemikiran utama yaitu *Sociological Liberalism*, *Interdependence Liberalism*, *Institutional Liberalism* dan *Republican Liberalism*. Teori besar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalahh teori *Sociological Liberalism*. Teori tersebut percaya bahwa hubungan internasional tidak hanya melibatkan negara dengan negara lainnya. Namun, hubungan internasional melibatkan hubungan transnasional. Artinya hubungan antara masyarakat, grup dan organisasi dari berbagai negara<sup>37</sup>.

Hubungan transnasional merupakan aspek terpenting dalam hubungan internasional. Seperti yang dikatakan oleh Rosenau:

*“the processes whereby international relations conducted by government have been supplemented by relations among private individuals, groups, and societies that can and do have an important consequences for the course of events.”*<sup>38</sup>

Individu dan masyarakat yang merupakan aktor transnasional telah menjadi variabel penting dalam politik global dengan alasan; penyebaran kekuasaan negara dan pemerintah, media televisi global, kemajuan teknologi telah meningkatkan kemampuan individu dalam menganalisis suatu informasi,

---

<sup>36</sup> Scott Burchill, *Theories of International Relations 4th edition* (London: Palgrave, 2009) hal. 34

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 34-37

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 42

keterlibatan dalam agenda global baru seperti isu lingkungan, terorisme, krisis terbaru melalui pemahaman proses, revolusi teknologi informasi seperti internet telah membuat individu dan masyarakat untuk melihat proses yang disebabkan oleh *micro action* kedalam hasil *macro action*<sup>39</sup>.

Selanjutnya, teori yang akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana media bisa mempengaruhi sistem pembuatan keputusan serta membentuk pandangan masyarakat mengenai suatu adalah teori tingkat kedua *Agenda Setting* dan *Agenda Building*. Teori *Agenda Building* dijadikan konsep sebagai teori ilmu politik oleh Roger W. Cobb dan Charles D. Elder pada tahun 1971. *Agenda Building* menggambarkan proses dimana kepentingan media dan publik mempengaruhi kepentingan pembuat kebijakan.<sup>40</sup> Sebelum menjelaskan mengenai teori *Agenda Building*, perlu adanya penjelasan mengenai *Agenda Setting*. Keduanya saling memiliki hubungan yang kuat namun memiliki tujuan yang berbeda.

Teori *Agenda Setting* menjelaskan mengenai proses terciptanya kesadaran dan perhatian publik mengenai isu-isu penting oleh media berita. Perbedaannya dengan *Agenda Building* adalah agenda yang dibuat menjelaskan mengenai sistem resiprokal antara publik, media dan pembuat keputusan. Salah satu aspek terpenting dalam konsep peran *Agenda Setting* dalam komunikasi massa adalah

---

<sup>39</sup> James N. Rosenau, Ernst-Otto Czempiel, *Governance Without Government: Order and Change in World Politics* (Cambridge : Cambridge University Press, 1992)

<sup>40</sup> Roger Cobb, Jenieanie-Keith Ross dan Marc Howard Ross, *Agenda Building as a Comparative Political Process* (New Jersey: Journal Storage, 1976) hal. 129

isu dan waktu tertentu menentukan *Agenda Setting* seperti apa yang akan digunakan oleh media.<sup>41</sup> .

Repetisi berita dan pesan mengenai isu-isu publik di berita setiap harinya, secara bersamaan dengan media massa yang dengan mudah menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, merupakan sumber utama pengaruh jurnalistik terhadap masyarakat yang mengkonsumsi berita tersebut. Membuat isu-isu publik tersebar cepat dari agenda media ke agenda publik. Meskipun untuk efek dari *agenda-setting* tersebut akan bekerja dalam satu atau dua bulan, terdapat variasi diantara individu maupun antar isu. Jika keterlibatan individual tersebut sangat tinggi, jangka waktu untuk efek terukur sangat singkat<sup>42</sup>.

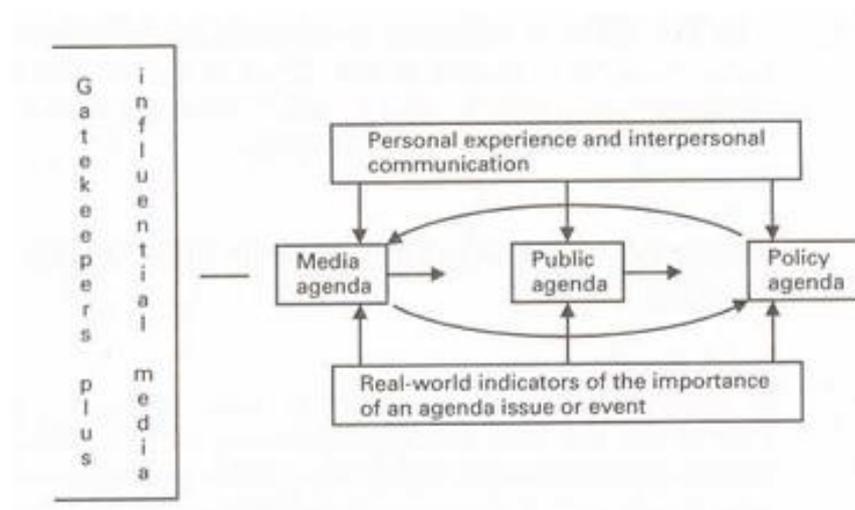
---

<sup>41</sup> Maxwell McCombs, *The Agenda-Setting Theory* (Lisboa: Redalyc Scientific Information System, 2007, hal. 46

<sup>42</sup> *Ibid.* hal.47

Gambar 1.1 Konsep *Agenda Setting* Tingkat Pertama

### Conceptual Model



Sumber: Maxwell McCombs, *The Agenda-Setting Theory* (Portugal: Redalyc Scientific Information System, 2007)

Gambar diatas merupakan model konsep proses *Agenda Setting* yang dibuat oleh McQuaiil dalam penjelasan teorinya yaitu teori komunikasi yang sama seperti media lainnya, dilakukan oleh *Le Monde*. Proses terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dari proses ini adalah menonjolkan pentingnya isu pengungsi *Calais*. Proses kedua adala bagaimana pemberitaan tersebut berdampak pada pola pikir masyarakat, dan pemahaman pemberitaan tersebut dalam agenda

publik. Akhirnya agenda publik akan memunculkan tekanan yang mempengaruhi agenda kebijakan.<sup>43</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi *Agenda Setting* adalah kombinasi antara *gatekeeper* atau pengatur aktivitas informasi, editor dan manajer media *Le Monde* dan pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal berasal dari sumber non-media seperti pemerintah dan individu berpengaruh. Faktor-faktor ini mempengaruhi proses *Agenda Setting* sampai pada tingkat tertentu, tergantung kekuatan apa yang dimiliki masing-masing faktor pada akhirnya akan mempengaruhi agenda media<sup>44</sup>.

Teori ini membantu pemahaman peran media dalam masyarakat mengenai politik dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. *Agenda Setting* merupakan teori yang dipakai dalam penelitian Maxwell McCombs dan Donald Shaw<sup>45</sup>. Kedua peneliti ini melihat sebuah hubungan antara media massa, opini masyarakat dan sebagai hasilnya, hubungan sebab-akibat antara kekuatan pers dan opini publik yang dikenal sebagai Teori Agenda Setting. ditelusuri selama pemilihan presiden tahun 1968 oleh McCombs dan Shaw pada tahun 1972<sup>46</sup>. Penelitian ini menggunakan teori *Agenda Setting* tingkat kedua.

Tingkat kedua dari *Agenda Setting* memperluas definisi asli dari *Agenda Setting* sebelumnya dan berfokus pada atribut kualitas yang membuat pentingnya

---

<sup>43</sup> Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication. Seventh Edition* (New Mexico: Wadsworth, 2002) hal. 47

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 47-48

<sup>45</sup> Maxwell McCombs dan Donald Shaw, *The Agenda Setting Function of Mass Media*, (Oxford: Oxford University Press, 1972)

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 180-186

suatu berita. Agenda atribut menentukan bagaimana orang memikirkan sebuah isu. Lalu berfokus pada atribut, karakteristik dan sifat suatu obyek yang mendeskripsikan obyek secara tepat. Ada dua dimensi *Agenda Setting* tingkat kedua; dimensi substantif dan dimensi afektif:

1. Dimensi Substantif pada tingkat kedua *Agenda Setting* adalah atribut dari isu atau individu yang media pilih untuk diberitakan dan membantu masyarakat untuk menyusun dan membedakan suatu obyek.
2. Dimensi Afektif mengacu pada aspek pemberitaan yang menimbulkan reaksi emosional dari khalayak. Pemberitaan ini menggunakan atribut yang terdiri dari judul, foto serta isi dari sebuah berita dalam media massa. Pemberitaan tersebut dapat bersifat positif, negatif maupun netral<sup>47</sup>.

*Agenda Setting* membicarakan bagaimana media dapat melakukan pemberitaan dengan agenda media yang spesifik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik akan suatu isu atau fenomena. Perbedaannya dengan *Agenda Building* adalah tujuan dari *Agenda Building* meneliti sistem resiprokal antara agenda media, publik dengan pembuat kebijakan.

*Agenda Building* memiliki dua asumsi utama:

1. Kemampuan pemerintah untuk memperhatikan suatu isu tentu terbatas. Berbagai hal yang premier seperti persoalan kebutuhan hak asasi manusia dasar yang perlu dipenuhi untuk warga negara lebih diprioritaskan.

---

<sup>47</sup> Maxwell McCombs, *Setting the Agenda: Mass Media and Public Opinion Second Edition* (Malden: Polity Press, 2014) hal. 32

2. Kebijakan bukanlah masalah mengenai prioritas yang didahulukan melainkan berhubungan dengan definisi. Situasi dan keadaan tertentu yang menyangkut khalayak merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian publik. Situasi tersebut tidak hanya bergantung pada fakta tetapi perhatian akan diberikan tergantung dengan kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat<sup>48</sup>.

Cobb dan Ross mengusulkan empat tahap utama dalam pembentukan *Agenda Building*:

1. Inisiasi merupakan tahap pertama dari pembentukan *Agenda Building*, perlu adanya satu lembaga yang menginisiasikan pentingnya fenomena atau isu yang menjadi masalah.
2. Spesifikasi yaitu kelompok kepentingan mengartikan suatu fenomena atau isu. Sehingga satu kelompok dengan kelompok lainnya, dapat memiliki pandangan yang sama mengenai fenomena atau isu tersebut. Maka untuk menumbuhkan pandangan yang sama mengenai suatu fenomena atau isu perlu adanya kesamaan pemahaman mengenai suatu isu.
3. Ekspansi adalah tahap setelah adanya spesifikasi. Tujuan dari tahap ini adalah setelah adanya kesamaan definisi, suatu kelompok akan menarik lebih banyak lagi kelompok lainnya dan berusaha untuk mendapatkan perhatian para pengambil keputusan dan khalayak

---

<sup>48</sup> Roger Cobb, Jeanie-Keith Ross dan Marc Howard Ross, *Agenda Building as a Comparative Political Process* (New Jersey: Journal Storage, 1976) hal. 129

sehingga dapat menciptakan agenda publik. Hal ini meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan status agenda publik. Strategi ini dapat mengarah pada kelompok kecil dalam populasi, yang memiliki minat kelompok yang sama. Untuk mencapai hal ini, dua hal yang diutamakan adalah karakteristik dari isu dan sumber finansial dan material kelompok.

4. Jalan Masuk merupakan tahap akhir yang dilakukan media pada saat isu meluas menjadi sebuah isu dalam agenda publik. Isu tersebut kemudian menjadi sebuah masalah yang menjadi perhatian untuk sebagian besar orang yang memandang hal tersebut perlu tindakan formal. Tahap ini mewakili pergerakan dari agenda publik ke agenda formal, dimana pada akhirnya pembuat kebijakan akan mempertimbangkan suatu tindakan atau kebijakan untuk isu yang masyarakat tekankan sebagai isu penting<sup>49</sup>.

Dalam penelitian ini, konsep yang akan dipakai selain teori yang telah dijelaskan adalah konsep migran. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hak-hak migran mendefinisikan pekerja migran sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan suatu negara dimana individu tersebut bukan warga negara dari negara tersebut<sup>50</sup>. Bentuk migrasi yang dominan dapat dibedakan sesuai dengan alasan migrasi (ekonomi, reuni keluarga, pengungsi) atau status hukum

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 128-130

<sup>50</sup> Social and Human Sciences Department UNESCO, "International Migration," *UNESCO*, diakses pada 10 Oktober 2016, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/international-migration/glossary/migrant/#topPage>, hal. 4

(migrasi tidak teratur, emigrasi / imigrasi terkendali, imigrasi bebas) dari pihak yang bersangkutan<sup>51</sup>.

Sebagian besar negara membedakan migrasi kedalam beberapa kategori kedalam kebijakan dan statistik masing-masing negara. Maksudnya adalah negara-negara tersebut akan menerima migran, berdasarkan dengan hukum di negaranya serta kuota yang ditetapkan.

Pada umumnya, migran internasional dikategorikan sebagai berikut;

1. Pekerja Migran Sementara atau dikenal sebagai pekerja kontrak di luar negeri merupakan orang-orang yang bermigrasi untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan kerja.
2. Migran yang memiliki keterampilan tinggi dan profesional adalah orang-orang dengan kualifikasi tinggi sebagai manajer, eksekutif, profesional, teknisi atau sejenisnya, yang bergerak dalam pasar kerja internal perusahaan transnasional dan organisasi internasional, atau yang mencari pekerjaan melalui pasar tenaga kerja internasional untuk mendapatkan keterampilan yang langka.
3. *Irregular Migrants* atau migran tidak teratur merupakan orang-orang yang memasuki suatu negara dengan tujuan mencari pekerjaan, tanpa dokumen dan izin yang diperlukan.

---

<sup>51</sup> *Ibid* hal. 8

4. *Forced Migration* atau migrasi paksa mencakup tidak hanya pengungsi dan pencari suaka, tetapi orang-orang yang dipaksa pindah dari negaranya karena faktor eksternal diantaranya seperti perang dan bencana lingkungan
5. Reuni keluarga merupakan orang-orang yang memiliki ikatan keluarga bergabung dengan orang-orang yang telah memasuki negara imigrasi di bawah salah satu kategori yang disebutkan di atas.
6. *Return Migrant* merupakan orang-orang yang kembali ke negara asal mereka setelah suatu periode tinggal di negara lain<sup>52</sup>.

Penelitian ini akan berfokus pada jenis migran *Forced Migration* yaitu pengungsi. Pengungsi dilindungi dalam hukum internasional dalam Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967 serta teks hukum lainnya, seperti Konvensi Pengungsi OAU 1969, merupakan landasan perlindungan pengungsi modern. Prinsip hukum yang ditetapkan telah meresap kedalam hukum dan praktik internasional, regional, dan nasional. Konvensi pada tahun 1951 mendefinisikan pengungsi dan menguraikan hak-hak dasar yang harus dimiliki negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk pengungsi<sup>53</sup>. Salah satu prinsip paling mendasar yang ditetapkan dalam hukum internasional adalah bahwa para pengungsi seharusnya tidak diusir atau dikembalikan ke situasi dimana kehidupan dan kebebasan mereka akan mendapat ancaman.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Adrian Edwards, *UNHCR viewpoint: 'Refugee' or 'migrant' – Which is right?* (Geneva: UNHCR, 2015), hal.1

<sup>54</sup> *Ibid.*

Dengan kriteria ras, agama, kebangsaan, atau penganiayaan politik di dalam negara asalnya, hukum Perancis menambahkan gender dan orientasi seksual sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan. Penganiayaan yang ditakuti pencari suaka tidak harus berasal dari pemerintahan negaranya. Ketakutan akan penganiayaan di tangan pelaku non-negara merupakan penyebab yang sah untuk mendapatkan status pengungsi, jika pemerintah negara tersebut tidak mampu atau tidak mau melindungi pencari suaka dari penganiayaan tersebut. Seseorang mungkin ditolak status pengungsi, atau status tersebut dapat dicabut, jika (a) ada alasan serius yang dapat dibuktikan bahwa kehadirannya di Perancis menimbulkan ancaman serius bagi keamanan negara; atau (b) dia dinyatakan bersalah melakukan tindakan terorisme atau kejahatan yang dihukum lebih dari sepuluh tahun karena penahanan, dan kehadirannya di Perancis menimbulkan ancaman serius bagi masyarakat<sup>55</sup>.

Relevansi antara teori dengan penelitian adalah penelitian ini akan membahas mengenai proses resiprokal antara media, publik dan pembuat keputusan dalam hal ini pemerintah Perancis. Fungsi media dapat dijelaskan dengan teori liberalism dan hubungannya dengan masyarakat dijelaskan melalui teori Pluralisme. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh signifikan terhadap proses dalam mengatasi suatu isu. Hal yang dilakukan oleh media massa dapat ditelusuri dengan teori *Agenda Setting* dan *Agenda Building*.

---

<sup>55</sup> Nicolas Boring, "Refugee Law and Policy: France", *Library of Congress*, 2016, diakses pada 12 April 2017, <https://www.loc.gov/law/help/refugee-law/france.php>

## **1.6 Metode Penelitian dan Jenis Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman tentang makna konteks sosial, politik, dan budaya di mana interaksi berlangsung. Peneliti menggunakan metode koleksi data melalui media internet sebagai media massa modern<sup>56</sup>.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian.<sup>57</sup>

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data analisis. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan pengamatan melalui kejadian atau analisis konten media yang digambarkan dalam hal ini melalui media *Le Monde*. Analisis ini mempertimbangkan artikel-artikel yang diberitakan, mulai dari judul artikel tersebut, gambar, pesan dan pendapat pembaca mengenai isu<sup>58</sup>. Artikel-artikel yang akan diobservasi merupakan pemberitaan yang dilakukan oleh *Le Monde* mengenai perkemahan pengungsi di *Calais* yang dinamakan *Jungle of Calais*. Dimulai dari krisis pengungsi yang

---

<sup>56</sup> John W. Creswell, *Qualitative inquiry and Research Design: Second Edition*, (Los Angeles: Sage Publication, 2009) hal. 37

<sup>57</sup> "Descriptive Studies," Research Design, diakses pada 19 Oktober 2016, [https://ori.hhs.gov/education/products/sdsu/res\\_des1.htm](https://ori.hhs.gov/education/products/sdsu/res_des1.htm) .

<sup>58</sup> Dana Lynn Driscoll, *Introduction to Primary Research: Observations, Surveys, and Interviews* (Indiana: Parlor Press, 2010) hal. 160-161

terjadi pada awal tahun 2015 sampai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Perancis atas pengungsi yang tinggal di *Jungle of Calais* yaitu 24 Oktober 2016.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian kajian. Dalam bagian pertama, peneliti menggambarkan latar belakang masalah dari penelitian yang diteliti. Hal ini merupakan rancangan dasar singkat mengenai pendahuluan penelitian. Isi dari bagian ini adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai *Le Monde* sebagai media Perancis terkemuka, krisis pengungsi Eropa yang mengakibatkan kepadatan pengungsi di *Calais* dan krisis ekonomi global 2008.

Bab III berisi tahap-tahap dan proses dari *Agenda Building* yang dilakukan *Le Monde*. Bab ini juga mendeskripsikan pengaruh yang diberikan melalui *Agenda Building* tersebut terhadap masyarakat Perancis khususnya *Calais*. Bab ini juga menganalisis perubahan serta tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Perancis dalam menangani pengungsi di *Calais*.

Bab IV merupakan kesimpulan yang disertakan dengan pendapat dari peneliti.